



Pertempuran Empat Hari di Kota Surakarta Tahun 1949

Sri Bulan Rahmawati[✉], Abdul Muntholib, Romadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016

Disetujui September 2016

Dipublikasikan Oktober
2016

Keywords:

*history, war of independence,
revolution, Solo.*

Abstrak

Revolution did not only happen at the National level but also occurs at the local level. There is so much upheaval and conflicts of Indonesian people in the regions, especially in Java. Solo became one of the cities that had a story of fighting against the Dutch in defending independence in the Second Military Aggression. The Four Days Battle in Solo has a story that has had a positive impact on Indonesia's independence. Dutch who wanted to expand their power to enter the city of Solo on December 21, 1948. The Dutch desire to control the city of Solo reinforced the situation that the city of Solo is the basis of military defense after the transfer of the capital of the Republic of Indonesia to the city of Special Region of Yogyakarta. Disabling the base of military defense is one way to conquer Indonesia. The assumption is believed by General Spoor (leader of the Dutch forces) not as he expected. In fact the spirit of the struggle TP, TNI to the community in the city of Solo can reverse the situation. The guerrilla war strategy used by Lieutenant Colonel Slamet Riyadi and Major Achmadi in combat made the Dutch overwhelmed. Good cooperation from all parties make the city of Solo managed to maintain Indonesia's independence. In addition to successfully maintaining independence in the city of Solo. The battle led by Lieutenant Colonel Slamet Riyadi and Major Achmadi makes the Indonesian Army respected by the international community, because it is able to paralyze the Dutch troops and make the Dutch return the power of Solo to the Government of Indonesia representatives of Solo.

Abstract

The Revolution does not only happen at the National level but also occurs at the local level. There is so much upheaval and conflicts of Indonesian people in the regions, especially in Java. Solo became one of the cities that had a story of fighting against the Dutch in defending independence in the Second Military Aggression. The Four Days Battle in Solo has a story that has had a positive impact on Indonesia's independence. Dutch who wanted to expand their power to enter the city of Solo on December 21, 1948. The Dutch desire to control the city of Solo reinforced the situation that the city of Solo is the basis of military defense after the transfer of the capital of the Republic of Indonesia to the city of Special Region of Yogyakarta. Disabling the base of military defense is one way to conquer Indonesia. The assumption is believed by General Spoor (leader of the Dutch forces) not as he expected. In fact the spirit of the struggle TP, TNI to the community in the city of Solo can reverse the situation. The guerrilla war strategy used by Lieutenant Colonel Slamet Riyadi and Major Achmadi in combat made the Dutch overwhelmed. Good cooperation from all parties make the city of Solo managed to maintain Indonesia's independence. In addition to successfully maintaining independence in the city of Solo. The battle led by Lieutenant Colonel Slamet Riyadi and Major Achmadi makes the Indonesian Army respected by the international community, because it is able to paralyze the Dutch troops and make the Dutch return the power of Solo to the Government of Indonesia representatives of Solo.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Perlwanan Bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan diwujudkan dalam Perang Kemerdekaan yang dikenal dengan Revolusi Fisik atau Revolusi Kemerdekaan. Perlwanan rakyat juga terjadi di daerah-daerah lokal yang juga memberikan dampak yang besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Kota Surakarta menjadi satu dari sekian banyak kota yang ikut mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal. Masa Perang Kemerdekaan (1945-1949), rakyat Surakarta yang tergabung dalam pasukan reguler Tentara Nasional Indonesia (TNI), Tentara Pelajar (TP) maupun rakyat biasa, terlibat dalam berbagai peristiwa bersejarah. Meliputi dua peristiwa pertempuran: perebutan kekuasaan Jepang, dan serangan umum 4 hari di Solo, serta sebuah peristiwa diplomasi perundingan: perjanjian gencatan senjata (Agus Nur Setyawan, 2004: xxi).

Serangan Umum di Surakarta pada tahun 1949, merupakan puncak dari rangkaian serangan-serangan sebelumnya. Baik itu Serangan Umum Pertama, Kedua maupun, serangan gerilya sejak pasukan Belanda memasuki Kota Solo. Serangan di Kota Solo merupakan serangan yang unik dan menarik, pasalnya peristiwa ini terjadi saat masa transisi antara perjuangan politik dan perjuangan diplomasi. Surakarta sebagai ibukota karesidenan pada saat itu menjadikannya basis perkumpulan para pemuda, karena banyak terdapat banyak instansi pemerintah. Kota tersebut merupakan pusat kegiatan politik, pusat industri baik besar maupun kecil, dan memiliki fasilitas pendidikan yang memadai (Rochwulaningsih, 1985: 4). Peranan Pemuda saat itu pun menjadi sangatlah penting, keikutsertaan mereka dalam perang kemerdekaan menjadikan motor penggerak sekaligus pelaksana dari peristiwa tersebut.

Tulisan mengenai Perang Kemerdekaan di Kota Surakarta diharapkan mampu untuk mengungkap peristiwa penting dan menarik yang terjadi selama perlwanan bersenjata pada Perang Kemerdekaan untuk mempertahankan

Kemerdekaan Indonesia. Penulisan ini juga diharapkan dapat menngungkapkan peran para pemuda serta taktik yg digunakan pasukan TNI dan Tentara Pelajar untuk mengusir Belanda.

METODE

Penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Metode sejarah meliputi empat tahapan, yaitu: (1) heuristik (pegumpulan sumber-sumber); (2) kritik dan analisis sumber (eksternal dan internal); (3) interpretasi; (4) histiriografi (penulisan sejarah) (Supardan, 2008: 307). Sebelum memasuki empat tahapan metode sejarah tersebut, terlebih dahulu menentukan sebuah topik penelitian (*subject matter*).

Penulisan penelitian ini dibangun berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari yaitu berasal dari Arsip Militer Kodam IV Diponegoro, Arsip Daerah Kota Solo, Arsip Dewan harian Cabang 45 Kota Solo, surat kabar sezaman, dan data dari Pemerintah kota Solo seperti Penyusunan Data-Data Peringatan Serangan Umum 4 Hari di Solo, Kenang-kenangan karangan pejuang, serta catatan harian dari pelaku sejarah yang sudah ditulis dan diarsipkan. Sumber primer ini juga dilengkapi dengan data hasil wawancara dengan pelaku sejarah, yang kemudian dikenal dengan sumber lisan. Kedudukan sumber lisan dalam penulisan sejarah adalah sebagai pelengkap sumber-sumber sejarah tertulis (Wasino, 2007:37).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang diperoleh dalam studi pustaka yang telah dilakukan. Buku-buku ini diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Perpustakaan Jurusan Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,

Perpustakaan Kodam IV Diponegoro dan Perpustakaan Daerah Kota Solo. Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan revolusi kemerdekaan di Indonesia.

Buku yang digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini diantaranya, Nasution, A.H. 1991. Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid VII. Bandung: Dinas Sejarah Militer, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1985. Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Suwondo, P. S. 1996. PETA: Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera 1942-1945. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, Ex Anggota TNI Detasemen II Bridge 17. 1998. Offensif TNI Empat Hari di Kota Sala Dan Sekitarnya, dan Panitia Sejarah Bunga Rampai. 1993. Pertempuran Empat Hari di Solo dan Sekitarnya. Jakarta: Kerukunan Eks Anggota Detasemen II Brig 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Surakarta Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Surakarta adalah kota yang terletak di daerah Jawa Tengah. Pada tahun 1921 Surakarta merupakan sebuah karesidenan. Bersama-sama dengan Yogyakarta disebut sebagai Vorstenlanden (Ibrahim, 2004: 32). Secara harfiah Vorstenlanden diterjemahkan sebagai tanah raja-raja atau secara deskriptif merupakan wilayah bekas jajahan kerajaan Mataram Islam (Hapsari, 2011: 45). Karesidenan Surakarta dibagi menjadi dua wilayah yang hampir sama besarnya, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Bersama dengan Yogyakarta, Surakarta merupakan pewaris Kesultanan Mataram yang dipecah melalui Perjanjian Giyanti, pada tahun 1755. Nama Kartasura dalam Bahasa Jawa berarti "keberanian" dan karta berarti "makmur", sebagai sebuah harapan kepada Yang Maha Kuasa. Dapat pula diartikan bahwa nama Surakarta merupakan permainan kata dari Kartasura. Pada masa sekarang, nama Surakarta digunakan dalam situasi formal-pemerintahan, sedangkan nama Sala/Solo lebih merujuk

kepada penyebutan umum yang dilatarbelakangi oleh aspek kultural.

Masyarakat kota Surakarta secara tradisional terbagi menjadi tiga macam kelas sosial. Kelas sosial pertama ialah sentana dalem. Mereka adalah keluarga raja seperti bangsawan dan pangerandan dan dapat digolongkan sebagai kelas penguasa. Kelas sosial kedua ialah abdi dalem, yaitu para abdi kerajaan. Kelas Sosial yang ketiga ialah abdi dalem, yaitu rakyat. Berbeda hal dengan pendapat Koentjaraningrat menurutnya, dalam masyarakat Jawa pada umumnya Jawa Tengah khususnya terdapat dua kelas sosial, yaitu wong cilik dan priyayi (Koentjoroningrat, 1969: 140). Terlepas dari pembagian kelas sosial semasa kerajaan, tatanan masyarakat mengalami perubahan.

Semasa revolusi masyarakat lebih berperan dalam perang kemerdekaan. Masyarakat saling bahu membahu untuk melawan Belanda, tidak hanya pasukan militer Indonesia, ada juga laskar pelajar, atau yang biasa kita kenal dengan Tentara Pelajar, Laskar Kere, Laskar Wanita dan masih banyak lagi lascar-laskar yang dibentuk pada saat itu. Laskar Pelajar merupakan gabungan pemuda-pemuda bangsa yang masih SMT (Sekolah Menengah Tinggi) dan SMP. Rata-rata usia pelajar SMP dan SMT ini sekitar 15-17 Tahun. Selama masa Revolusi tahun 1945-1949 kota Surakarta menjadi pusat kegiatan komunis, peperangan antar kelas, penculikan, dan umumnya dilanda anarki. Kegiatan-kegiatan radikal di Surakarta ini lah yang mempercepat Golongan kiri untuk menggulingkan pemerintahan nasional pada tahun 1946 dan 1948 (Ibrahim, 2004: 4).

Dipindahkannya Ibukota NKRI ke Yogyakarta menjadikan kota Solo basis pertahanan Militer yang dimiliki Indonesia. Dengan konflik internal yang terjadi tidak menjadikan halangan bagi rakyat kota Solo untuk menyerah dalam mempertahankan Indonesia melawan Belanda pada Agresi Militer ke II yang dimulai pada 19 Desember 1948. Perjuangan TNI dan Pasukan TP dimulai dari sebelum masuknya Belanda sampai pada akhirnya Belanda memasuki Kota Solo pada 21 Desember 1948. Sebelum Belanda memasuki

kota Solo TNI menggunakan taktik bumi hangus dan menggosongkan kota yang bertujuan untuk memperlambat gerak dari pasukan Belanda memasuki Kota Solo. Belanda baru bisa memasuki Kota Solo setelah 2 hari berusaha mencari jalan masuk.

Strategi dan Pembagian Wilayah Surakarta Menjelang Agresi Militer ke II

Semenjak Belanda memasuki dan menyerang kota Solo dalam Agresi Militer ke II perang Gerilya menjadi strategi perang saat itu. Gerilya menggunakan metode serangan secara diam-diam di malam hari. Gerilya merupakan salah satu taktik yang dirasa efektif digunakan pada pertempuran saat itu. Agresi Militer ke II membuat Kota Surakarta terbagi kedalam tiga bagian daerah. Sesuai dengan konsep perang gerilya kota Surakarta terbagi menjadi: (a) Daerah Pangkalan Gerilya, (b) Daerah Pendudukan Belanda, (c) Daerah yang tidak dikuasai oleh kedua belah pihak.

Agresi Militer ke-II sudah di prediksi keberlangsungannya oleh Komando Komandan Jawa. Sehingga wilayah-wilayah perbatasan memasuki Kota Solo sudah dihancurkan dan di bumi hanguskan. Keadaan seperti ini membuat pasukan Belanda kaget, mereka beranggapan bahwa saat mereka dapat menguasai Yogyakarta dan menawan pimpinan-pimpinan RI saat itu, riwayat RI sudah tamat. Setelah itu Panglima Besar Jendral Sudirman memerintahkan A.H Nasution agar mengatur siasat bagi seluruh angkatan perang menjadi satu medan gerilya yang luas. Dengan adanya perintah siasat yang di keluarkan, setiap komandan pasukan memiliki pegangan dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

Perang kemerdekaan menjadikan kota Sala pada waktu itu Medan Perang Gerilya dengan nama Wehr Kreise 1. Wehr Kreise adalah Wilayah yang akan melakukan peperangan secara sendiri-sendiri tidak tergantung satu sama lain atau pada markas besarnya (Panitia Peringatan 4 Hari di Kota Solo 7-10 Agustus 1949, 2001: 1). Wilayah Karasidenan Surakarta dibentuk Wehr Kreise dengan Komandannya Let.Kol Slamet Riyadi

(Komandan Brigde V/Panembahan Senopati Divisi II). Sedangkan susuanan dibawahnya yaitu di tiap-tiap kabupaten di bentuk komando-komando Sub-Wehr Kreise (SWK) sektor yang mencakup satu atau lebih dari wilayah Kecamatan. Dibawah Sub-Wehr Kreise masih terbagi kedalam Rayon, Sub-Rayon, Sektor, dan Sub-Sektor.

Wehr Kreise 1 atau biasa disebut juga Wilayah Pertempuran Panembahan Senopati (PPS) terbagi kedalam Sub-Wehr Kreise (SWK) yang terdiri dari 7 Sub-Wehr Kreise (SWK): 1) SWK 100/PPS 100-Wilayah Boyolali-Simo-Wonosegoro; 2) SWK 101/PPS 101-Wilayah Klaten; 3) SWK 102/PPS 102-Wilayah Wonogiri-Baturetno-Pacitan; 4) SWK 103/PPS 103-Wilayah Soekohardjo; 5) SWK 104/PPS 104-Wilayah Karanganyar; 6) SWK 105/PPS 105 Wilayah Sragen; dan 7) SWK 106/PPS/ARJUNA Wilayah Kota Sala (Ex Anggota TNI Datasemen II Brigade 17, 2000: 37-38). Pembagian SWK dilakukan untuk mempermudah koordinasi antara setiap wilayah kota dalam pembagian tugas dan operasi gerilya pada malam hari. Begitupun dengan fungsi pembagian Rayon dan Sub-Rayon dan seterusnya. Pembagian rayon-rayon inilah yang menandakan sudah dimulainya Clash II atau yang kita kenal dengan Perang Kemerdekaan (PK) II.

Dibawah pimpinan Mayor Achmadi pada tanggal 22 Desember 1949 diadakan rapat Komando Daerah Solo (KDS) untuk membagi daerah perang gerilya Solo dalam rayon-rayon. Kota Solo dan sekitarnya (radius 15 km) mulamula dibagi dalam empat rayon, dengan titik pusatnya Pasar Pon. Namun, pada tanggal 8 Februari 1949 di bentuk lagi Rayon V, ini dikarenakan banyaknya anak TP yang berjuang di dalam kota Solo (Suwondo, 1996: 121). Rayon V dibentuk guna mengkoordinir segala kegiatan perjuangan di dalam kota Solo, dengan tugas untuk mengadakan sabotase dan memberi informasi-informasi militer serta ikut bertempur bila ada serangan dari luar kota. Wilayah Rayon V meliputi kota Solo dengan titik pusatnya di Pasar Pon. Penggunaan wilayah rayon-rayon dan sub rayon berlangsung selama perang gerilya

hingga berahirnya serangan umum ke-3 kota Solo, berjalan sekitar delapan bulan dari 23 Desember 1948 hingga 10 Agustus 1949 (Suwondo, 1996: 121).

Pecahnya Pertempuran Empat Hari di Surakarta

Selain jalan perang, Indonesia juga menempuh jalan Diplomasi untuk menyelesaikan permasalahannya dengan Belanda. Perjanjian Roem-Royen yang diadakan pada 14 April 1949 ini membahas rencana gencatan senjata atau cease fire. Menanggapi desas-desus yang terjadi selama perundingan belum menemui hasil Mayor Achmadi mengambil keputusan untuk "Rencana Masuk Kota" pada wilayah "straal 15 km" dari kota Solo apabila terjadi gencatan senjata, sebagai pegangan para komando rayon dan para perwira staff (Imran, A., & Wiadi, A., 1985: 112). Keputusan ini dicetuskan oleh Mayor Achmadi dengan tujuan mengantisipasi melemahnya semangat tempur pasukan kota Solo.

Namun, hasil keputusan Room-Royen memberatkan kota Solo. Pengembalian kota Yogyakarta kepada RI tanggal 29 Juni 1949 mengharuskan tentara yang berada di wilayah Yogyakarta ditarik dari kota Yogyakarta dan ditempatkan di Kota Solo. Penambahan pasukan ini mencapai 4 batalyon. Untuk memantapkan semangat tempur pasukannya Geburnur Militer mengekuarkan Instruksi No 16 A. tanggal 10 Juni 1949 yang memerintahkan bahwa: "Anggota Angkatan Perang dan Pegawai Pemerintah Sipil sekeluarnya Instruksi ini, harus berjuang terus selama belum ada perintah cease fire dari kami sendiri, meskipun ada dari instansi manapun" (Panitia Peringatan, Pertempuran 4 Hari di Kota Solo Agustus 1949, 1987: 10). Perintah itu di laksanakan oleh rayon-rayon untuk menyerang pos-pos dan patroli Belanda, serangan dilakukan secara gencar siang dan malam.

Kabar *cease fire* yang masih simpang siur membuat semangat juang pasukan TP dan TNI tergoyah. Keadaan ini membuat Mayor Achmadi akhirnya memanggil Komandan-Komandan Rayon se-SWK "Arjuno" 106 untuk

mengadakan Rapat Komando di Markasnya Jenggrik pada tanggal 3 Agustus 1949. Rapat Komando ini menghasilkan keputusan: Dikeluarkannya Perintah siasat No. 1/8/SWK/A3/Ps-49 tanggal: 5 Agustus 1949, untuk mengadakan serangan secara besar-besaran (serangan umum) ke dalam Kota Solo mulai tanggal: 7 Agustus 1949 guna mendapatkan posisi di lapangan apabila cease fire diberlakukan.

Intruksi Serangan secara besar-besaran ini merupakan Serangan Umum yang ke-III, sebab sebelumnya sudah pernah diadakan serangan secara besar-besaran terhadap kedudukan Belanda. Serangan pertama terjadi pada tanggal 8 Februari 1949 dan serangan umum kedua terjadi pada 2 Mei 1949, maupun serangan terus menerus terhadap pasukan Belanda semenjak memasuki kota Solo. Puncak dari kedua serangan itu adalah serangan umum yang berlangsung 7 Agustus 1949.

Serangan dimulai pada tanggal 7 Agustus 1949 pukul 06.00, serentak terhadap kedudukan Belanda di Kota Solo. Kekuatan pasukan yang digerakkan memasuki kota Solo pada hari pertama adalah pasukan-pasukan dari Sub Wehrkreise "Arjuna" 106, terdiri dari 26 Regu Kesatuan TP Det Brig. 17, 3 Regu dari MB (Mobil Bridge) Polisi dan 3 Regu TNI Brig. V (Panitia Peringatan 44 Th, 1993: 6). Mencapai kurang lebih 2000 orang, para gerilyawan telah tersebar di Seluruh kota dengan diperlengkapi aneka senjata yang dimiliki.

Serangan umum dipimpin sendiri oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi, Kota Solo di kepung dari empat jurusan oleh anggota-anggota gerilya yang sejak pagi buta sudah menyusup memasuki kota. Pasukan tiap-tiap regu sudah tersebar diseluruh kota dengan persenjataan yang beraneka ragam saat itu, mereka bertekad untuk menguasai kota Solo sebelum perintah cease fire berlaku (Pussemad, 1965: 164). Kompi Prakoso melakukan serangan dari arah utara, Kompi Suhendro melancarkan serangan dari arah selatan, Kompi Seomarto dari arah timur, dan Kompi Abdu Latef bersama dengan pasukan SA-CSA Muktio menyerang ke arah

barat dan selatan (Imran, A., & Wiadi, A, 1985: 125).

Tembak-tembakan mulai terjadi, makin lama makin gencar yang kemudian disusul dengan rentetan letusan brengun, stenggung, nitlariur serta dentuman nertir dan lain-lainnya. Serangan yang mendadak sotak membuat pihak Belanda kaget dan membuat Belanda mengundurkan diri dan bertahan di markasnya masing-masing. meghadapi serangan yang dilancarkan tanggal 7 Agustus 1945 pihak Belanda mengerahkan seluruh kekuatan udaranya (Markas Besar TNI Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2000: 212). Sekitar pukul 15.00 WIB Belanda meluncurkan serangan balasan dengan menurunkan enam pesawat tempur yang mengadakan pengeboman secara membabi buta, sehingga banyak rakyat yang menjadi korban. Kota Solo sebelah barat, sekitar lawean menjadi sasaran lima pesawat pemnom Belanda, sedangkan Solo Bagian utara dihujani peluru dari dua Mustang, Tank, dan overvalwagen (kendaraan tempur) simpang siur dijalan menghambur-hamburkan peluru.

Namun, hal itu tidak mematahkan semangat juang tentara pelajar. Pasukan-pasukan tentara pelajar dengan perlatan seadanya terus menerus menyerang markas Belanda, kemudian meyusup ke kampung-kampung bersama rakyat. Pertempuran terus berlangsung hingga larut dan hari berganti (Pussemad, 1965: 125). Perang yang tiada henti ini terus dilanjutkan hingga Belanda terpojok dan tersudut tak berdaya. Posisi Belanda yang pada saat itu sudah terdesak seluruhnya, tidak dapat berkutik sehingga terpaksa bertahan di Benteng dan daerah Mangkunegaran. Mereka terkepung dan tidak dapat keluar dari kota Solo. Belanda yang semakin terdesak hanya bisa berada dalam tangsi-tangsi. Pertempuran terus berlanjut sampai pada puncaknya tanggal 10 Agustus 1945 tengah malam pukul nol-nol. Ini dikarenakan sudah diterimanya perintah cease fire dari Presiden Soekarno. Perintah Soekarno pada 3 Agustus 1949 untuk menghentikan tembak menembak atau cease fire untuk seluruh wilayah Indonesia diumumkan melalui Radio (Ratmanto, 2013: 151). Namun,

karena ada masalah teknis, perintah cease fire baru terlaksana tanggal 10 Agustus untuk pulau Jawa dan tanggal 14 – 15 Agustus untuk wilayah diluar pulau Jawa. Berakhirnya serangan umum secara otomatis menandakan berakhirnya penjajahan Belanda di Kota Solo.

SIMPULAN

Pertempuran Empat Hari di Surakarta merupakan perang terakhir di pulau Jawa pada Revolusi Kemerdekaan II. Perang yang terjadi selama empat hari empat malam pada 7 – 10 Agustus 1949 menunjukkan bahwa tekad rakyat Kota Solo beserta dengan TNI dan pasukan Tentara Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan tidak main – main. Melalui perang Gerilya dan Pertempuran Empat Hari kota Solo dapat membuktikan kepada dunia bahwa kekuatan Militer Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Setelah gencatan senjata terjadi upacara serah terima kekuasaan dari Pemerintah Belanda yang diwakili oleh Kolonel Van Ohl kepada Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh TP Bridge 17 yang terdiri dari Letkol Slamet Riyadi di Stadion Sriwedari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ex Anggota TNI Datasemen II Brigade 17. 2000. *Offensif TNI Empat Hari di Kota Sala dan Sekitarnya “Serangan Umum TNI Empat Hari di Salatiga 7-10 Agustus 1949*. Jakarta.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah, (terjemahan)* Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hapsari, Kris. Kasunanan & Mangkunegaran di Tengah Kekuatan Radikal Surakarta Tahun 1945-1950. Fakultas Pascasarjana Undip, Semarang.
- Ibrahim, Julianto. 2010. *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Imran, A., & Wiadi, A. 1985. *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*.
- Koentjoronginrat. 1969. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.
- Markas Besar TNI Pusat. 2000. *Sejarah dan Tradisi TNI. Sejarah Tentara Nasional Indonesia Jilid I (1945-1949)*. Jakarta: PT. Sidisi.

- , 1965. *Peranan-Peranan TNI Angkatan Darat dalam Perang Kemerdekaan*. Bandung: Pussemad.
- Panitia Peringatan 44 Th. Pertempuran 4 Hari di Kota Solo. 1993. Solo.
- Panitia Peringatan 4 Hari di Kota Solo 7-10 Agustus 1949. 2001. *Kita Bangkitkan semangat kebersamaan dalam usaha mengembalikan kewibawaan Kota Solo yang kita Cintai*. Surakarta.
- Panitia Peringatan Pertempuran 4 Hari di Kota Solo Agustus 1949 dengan Semboyan Gugur Satu Tumbuh Seribu. 1987. Surakarta.
- Ratmanto, Aan. 2013. *Kronik TNI: Tentara Nasional Indonesia 1945-1949*. Jakarta: Mata Padi Pressindo.
- Rochwulaningsih, Yeti. 1985. *Sekitar Serangan Empat Hari Surakarta (7-10 agustus 1949)*. Fakultas Satra Undip, Semarang.
- Setyawan, Agus Nur. 2004. *Gaya seni bangun Monumen Kejuangan di Surakarta: Kajian pemaknaan citra dan estetika*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwondo, Purbo S. 1996. *PETA: Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa & Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.